

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Diabetes mellitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (Sudoyo dkk, 2009). Insulin merupakan suatu hormon yang berfungsi untuk mengatur kadar glukosa dalam darah. Gangguan metabolik yang terjadi dapat mengakibatkan kadar glukosa dalam darah meningkat atau disebut hiperglikemia (Manan, 2010). Hiperglikemia kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi atau kegagalan beberapa organ tubuh, terutama mata (retinopati), ginjal (nefropati), saraf (neuropati), jantung, dan pembuluh darah (Manan, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO), hiperglikemia adalah efek umum diabetes yang tidak terkontrol dan dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan yang serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah. Masalah yang sering timbul pada penderita diabetes melitus adalah bagaimana cara mempertahankan agar kadar glukosa dalam darah tetap terkontrol.

Ada beberapa faktor penyebab diabetes melitus diantaranya adalah berat badan berlebih (obesitas), peningkatan usia, gaya hidup yang kurang baik, kelainan hormon, dan faktor genetik atau keturunan yang menyebabkan penyakit diabetes melitus terus meningkat diseluruh dunia ( Hill, 2011)

Jumlah penderita diabetes mellitus secara global terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) angka kejadian diabetes mellitus di dunia berkembang dari 30 juta pada tahun 1985 menjadi 194 juta pada tahun 2006. Pada tahun 2025 diperkirakan angka ini terus meningkat mencapai 333 juta.

Indonesia merupakan negara dengan penderita diabetes melitus terbanyak keempat di dunia setelah India, China dan Amerika Serikat, dengan di perkiraan penderita diabetes melitus akan meningkat mencapai angka 21,3 juta orang pada tahun 2030 (Depkes RI, 2000). Data dari Departemen Kesehatan menunjukkan, jumlah pasien diabetes melitus rawat inap maupun rawat jalan di rumah sakit menempati urutan pertama. Tahun 1995 jumlah pengidap diabetes diperkirakan

4,5 juta, tahun 2005 diperkirakan menjadi 12 juta penderita, dan 14 juta orang pada tahun 2006 (Tandra, 2007).

Berdasarkan data Riskesdas (2007) sebanyak 5,7% kematian pada semua umur di Indonesia tahun 2007 disebabkan oleh diabetes melitus (Balitbangkes, 2008). Hal tersebut menjadikan diabetes melitus sebagai penyebab kematian nomor 6 terbanyak di Indonesia setelah TB, stroke, penyakit hati, pneumonia, hipertensi, dan diare. Fenomena ini disebabkan karena perubahan gaya hidup masyarakat secara global, dan kurangnya kepatuhan penderita diabetes melitus dalam mengontrol gula darah.

Laporan hasil riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan (2013) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia untuk usia diatas 15 tahun sebesar 6,9%. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,1% (2007) menjadi 2,1% (2013). Prevalensi tertinggi yang telah di diagnosa oleh dokter (2013) terdapat didaerah istimewa Yogyakarta (2,6%) dan terendah di daerah Lampung (0,7%). Untuk provinsi Gorontalo prevalensi diabetes melitus yang telah dideagnosis oleh dokter menepati urutan ke delapan di Indonesia yakni (1,5%) (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo dalam 2 tahun terakhir dari tahun 2013 ke tahun 2014 tercatat jumlah total penderita diabetes melitus pada kasus baru di Gorontalo mengalami peningkatan dari 878 orang menjadi 1275 orang, jumlah kasus lama yang tercatat mengalami peningkatan dari 1918 menjadi 2531 orang. Sedangkan jumlah kematian akibat diabetes melitus tercatat mengalami peningkatan dari 68 orang menjadi 90 orang. Dari data laporan Dina Kesehatan Provinsi Gorontalo, Kabupaten Gorontalo menempati peringkat pertama dalam kasus diabetes melitus (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo jumlah penderita diabetes melitus meningkat dari tahun 2013 ke tahun 2014. Pada tahun 2013 ada 245 kasus diabetes melitus dan meningkat pada tahun 2014 yakni terdapat 647 kasus penderita diabetes melitus di 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo. Dan data kunjungan penderita diabetes melitus yang

terbanyak berada di wilayah kerja puskesmas global Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo (Dinkes Kabupaten Gorontalo, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada puskesmas Global Limboto, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, diabetes mellitus termasuk penyakit yang banyak dikeluhkan pasien yang melakukan pengobatan di puskesmas Global Limboto. Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit dengan peringkat 6 setelah beberapa penyakit lain seperti diare, demam thypoid, hipertensi, TBC dan demam berdarah. Berdasarkan dari data puskesmas tahun 2015 terdapat 571 pasien diabetes mellitus tipe 2 dan pada tahun 2016 bulan Januari sampai bulan maret terdapat pasien diabetes mellitus tipe 2 yang melakukan rawat jalan Di Puskesmas Global Limboto sebanyak 105 pasien.

Diabetes Mellitus biasa disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Kadar gula darah yang meningkat melebihi batas normal pada penyakit diabetes sering menimbulkan komplikasi kardiovaskuler. Komplikasi diabetes antara lain seperti penyakit pembuluh koroner (jantung koroner), pembuluh darah perifer, *gangrene* diabetic, neuropatic diabetic (gangguan pada pembuluh saraf), dan katarak. Komplikasi yang terjadi pada penderita diabetes ini menjadikan penyebab kematian terbesar ke empat di dunia (Tandra, 2007).

Pencegahan perlu dilakukan oleh penderita supaya tidak terjadi komplikasi dan kematian. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh penderita dengan mengontrol kadar gula darah tetap stabil dan tidak melebihi batas normal serta mematuhi serangkaian tindakan pengobatan yang rutin yang pada dasarnya bukan merupakan hal yang mudah untuk dijalankan. Mematuhi pengobatan pada penyakit diabetes merupakan tantangan yang besar supaya tidak terjadi komplikasi. Pengobatan yang dijalankan penderita akan berlangsung seumur hidup dan kejenuhan dapat muncul kapan saja (Sugiarto, 2010).

Perilaku tidak patuh pada umumnya akan meningkatkan resiko yang terkait dengan masalah kesehatan dan semakin memperburuk penyakit yang sedang diderita. Banyaknya pasien yang dirawat di rumah sakit merupakan akibat dari ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan aturan pengobatan (Sarafino, 1990).

Penelitian mengatakan bahwa 30% penderita diabetes melitus yang rutin melakukan pengobatan merupakan jumlah dari 50% penderita yang sadar bahwa dirinya mengidap diabetes (Tandra 2007). Masalah pada manajemen diri yang buruk dari penderita ketika melakukan terapi obat akan memperburuk penyakit tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus mengalami kesulitan dalam mengelola pengobatan secara berkala seperti oral hipoglemik dan suntik insulin (Cramer, 2004). Kesulitan-kesulitan dalam mengelola pengobatan berkala tersebut menyebabkan seorang penderita diabetes melitus dapat menjadi tidak patuh dalam mengontrol

Menurut laporan WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut bahkan lebih rendah (Asti, 2006).

Ketidakhahaman pasien terhadap terapi yang sedang dijalannya akan meningkatkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya (Sitorus, 2010). Faktor tersebut akibat dari kurangnya informasi dan komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien. Biasanya karena kurangnya informasi mengenai hal-hal di atas (Basuki, 2009).

Menurut Notoadmojo (2007), pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilakunya, semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya pun akan semakin baik dan pengetahuan itu sendiri dipengaruhi tingkat pendidikan, sumber informasi, dan pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil dari penggunaan pancaindera yang didasarkan atas intuisi dan kebetulan, otoritas dan kewibawaan, tradisi, dan pendapat umum (Effendy, 2006).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan penelitian Pourghaznein dkk (2013) bahwa kebanyakan orang memiliki tingkat rata-rata kepatuhan pengobatan dan 12,7% lemah. Pada pasien yang sudah parah kepatuhan meminum obat 83,3% hanya 41,3% yang mengikuti peraturan pengobatan, karena kurangnya kepatuhan pengobatan sebagian besar

pasien menuju keparahan. Sehingga mereka perlu dibantu dengan memberikan pengetahuan tentang pengobatan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan meminum obat pada pasien Diabetes melitus tipe 2 rawat jalan di Puskesmas Global Limboto”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Global limboto

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 rawat jalan dengan tingkat kepatuhan meminum obat di Puskesmas Global Limboto tahun 2016.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus tipe 2 rawat jalan dipuskesmas Global Limboto.
2. Untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 rawat jalan dipuskesmas Global Limboto.
3. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe rawat jalan di puskesmas Global Limboto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang langkah-langkah pengobatan dan pencegahan penyakit diabetes melitus

### **1.4.2 Bagi Institut Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan

mengenai tata cara pengobatan serta pencegahan penyakit diabetes melitus tipe 2.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran mengenai hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Global Limboto tahun 2016 dan dapat memberi informasi untuk penelitian selanjutnya.